

Festival Semarapura Tahun 2025 sebagai Event Budaya dan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Klungkung

Ni Kadek Sri Mirayani¹, I Gusti Ngurah Oka Widjaya², Ni Putu Lilik Widyayanthi³, Isvari Ayu Pitanatri⁴, Ni Putu Tiya Paristha⁵

^{1,2}Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jimbaran, Indonesia

³Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jimbaran, Indonesia

Program Studi Sarjana Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jimbaran, Indonesia

⁴Program Studi DII Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Nasional, Denpasar, Indonesia⁵

e-mail: ¹srimirayani@unud.ac.id

ABSTRAK

Festival Semarapura merupakan event budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui Dinas Pariwisata. Festival Semarapura ke-7 pada tahun 2025 dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mengembangkan sektor ekonomi kreatif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan Festival Semarapura 2025 sebagai event budaya dan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Semarapura berperan penting sebagai sarana pelestarian budaya melalui pementasan seni tradisional dan kegiatan berbasis kearifan lokal, serta menjadi wadah pengembangan ekonomi kreatif bagi pelaku UMKM di bidang kuliner dan kriya. Selain itu, festival ini juga menerapkan inovasi ramah lingkungan dan strategi promosi digital melalui media sosial untuk memperluas jangkauan audiens. Namun demikian, tantangan seperti area parkir, minimnya area teduh, dan pengelolaan sampah masih perlu diperhatikan agar festival semakin optimal di masa depan. Secara keseluruhan, Festival Semarapura pada tahun 2025 mampu menjadi model event budaya yang mengintegrasikan pelestarian tradisi, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci:

Budaya; Ekonomi Kreatif; Event; Festival; Klungkung

ABSTRACT

The Semarapura Festival is an annual cultural event organized by the Klungkung Regency Government through the Department of Tourism. The 7th Semarapura Festival in 2025 is held with the aim of strengthening local cultural identity while developing the community's creative economy sector. This study aims to analyze the implementation of the 2025 Semarapura Festival as a cultural and creative economy event. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the Semarapura Festival plays an important role as a medium for cultural preservation through traditional art performances and activities based on local wisdom, as well as serving as a platform for creative economic development for MSME actors in the culinary and craft sectors. In addition, the festival also applies environmentally friendly innovations and digital promotion strategies through social media to expand audience reach. However, challenges such as parking areas, lack of shaded spaces, and waste management still need attention to optimize the festival in the future. Overall, Semarapura Festival in 2025 succeeds in becoming a model cultural event that integrates tradition preservation, creative economy empowerment, and environmental sustainability.

Keywords:

Culture; Creative Economy; Event; Festival; Klungkung

A. PENDAHULUAN

Destinasi wisata Pulau Bali dikenal akan keindahan alam dan kebudayaan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh beberapa daerah di Bali salah satunya Kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung memiliki kekayaan budaya, sejarah dan tradisi yang kuat. Kabupaten ini pernah menjadi pusat Kerajaan Bali Kuno yang menyimpan beragam warisan budaya takbenda seperti seni tari, upacara adat dan kriya tradisional yang menjadi identitas bagi masyarakat Klungkung. Namun, di tengah perkembangan pariwisata modern dan globalisasi budaya, nilai-nilai tradisional tersebut menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan diminati generasi muda. Menurut Putra dan Darma (2020), perubahan gaya hidup dan meningkatnya orientasi

ekonomi pragmatis di kalangan masyarakat muda dapat menggeser minat terhadap kegiatan budaya tradisional.

Festival budaya merupakan salah satu cara untuk dapat memperkenalkan tradisi dan kebudayaan masyarakat secara luas serta menarik minat generasi muda dalam mempertahankan kebudayaan yang dimiliki. Festival budaya yang ada di Indonesia sangat beragam (Apriliyani, dkk 2024), begitu pula dengan Bali sebagai destinasi wisata dunia yang memiliki beragam event budaya seperti perang pandan di Tenganan, pawai Ogoh – Ogoh, Omed – Omedan termasuk Festival Semarapura. Festival Semarapura menjadi salah satu agenda tahunan di Kabupaten Klungkung. Mengadakan festival budaya lokal secara rutin adalah suatu keharusan guna

menjaga agar nilai-nilai budaya tetap kuat dan mampu bersaing dengan budaya-budaya asing yang terus masuk ke Indonesia dengan besar (Lin & Lee, 2020).

Pada 27 April – 1 Mei 2025 di Taman Kota Semarapura, telah digelar Festival Semarapura ke-7 dengan tema “Nayaka Maetala Udayana”. Tema tersebut berarti kebangkitan tanah kelahiran di tangan pemimpin bijaksana dengan mengadopsi konsep Old Town Heritage. Tema ini mencerminkan semangat kebangkitan dan kemajuan Klungkung melalui kepemimpinan yang bijaksana, yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Melalui tema ini, Festival Semarapura bertujuan untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan pariwisata, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Getz, 1991; Bonang, 2022; Stylos, 2016) yang mengatakan bahwa salah satu aspek terpenting dalam penyelenggaraan event adalah upaya untuk mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Penyelenggaraan Festival Semarapura tidak hanya sebagai pagelaran budaya untuk meningkatkan pariwisata tetapi juga sebagai wadah dalam memperkuat identitas budaya Klungkung melalui rangkaian atraksi tradisional. Festival ini menampilkan pementasan seni, parade budaya, hingga pameran produk ekonomi kreatif yang melibatkan UMKM, komunitas seni, dan pelaku pariwisata. Melalui pendekatan tersebut, festival diharapkan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural economy*, yaitu sinergi antara pelestarian budaya dan kegiatan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Richards, 2015).

Sejak tahun 2024, Festival Semarapura telah tercatat sebagai daftar program Kharisma Event Nusantara (KEN). Program ini bertujuan untuk menonjolkan event unggulan di berbagai daerah dalam memperkuat promosi pariwisata nasional. Pengakuan tersebut memberi legitimasi nasional serta meningkatkan potensi kunjungan wisatawan, sehingga festival berperan strategis dalam memperluas dampak sosial ekonomi masyarakat Klungkung (Kemenparekraf, 2024). Festival Semarapura tidak hanya sebagai ajang festival budaya tetapi juga menjadi ruang kolaboratif antara pemerintah, komunitas dan pelaku industri kreatif dalam memperkuat citra pariwisata di Klungkung.

Getz (2012) menyatakan bahwa event budaya dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan komunitas dan ekonomi jika dikelola dengan profesional melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Begitupula dengan Festival Semarapura sebagai salah satu wujud festival budaya yang memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk pelestarian dan memperkuat identitas budaya serta sebagai wadah ekonomi kreatif

masyarakat lokal. Festival ini memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk membuka stand tenant di lingkungan acara.

Kajian ekonomi kreatif oleh Howkins (2001) menunjukkan bahwa kreativitas dan budaya memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama ketika dikaitkan dengan industri berbasis kearifan lokal. Pada Festival Semarapura, pihak penyelenggara memberikan ruang bagi pelaku UMKM kriya, kuliner, dan fashion tradisional untuk menampilkan produk lokal serta membangun jaringan pasar baru. Penelitian UNCTAD (2010) juga memperkuat pandangan bahwa kegiatan budaya berpotensi besar meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru melalui pemanfaatan aset budaya lokal.

Richards (2015) menegaskan bahwa festival berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas daerah dan meningkatkan partisipasi sosial masyarakat. Fenomena tersebut juga terlihat di Bali, di mana kegiatan berbasis budaya secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan citra destinasi yang autentik dan berkarakter (Putra & Darma, 2020). Festival Semarapura telah mampu menarik perhatian dari masyarakat lokal maupun wisatawan untuk dapat menyaksikan berbagai kegiatan seni dan pameran UMKM yang ditawarkan.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya festival budaya dalam pelestarian identitas lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat (Getz, 1991; Richards, 2015). Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana integrasi antara pelestarian budaya, penguatan ekonomi kreatif, dan keberlanjutan lingkungan diterapkan dalam konteks festival daerah, khususnya di Kabupaten Klungkung. Festival Semarapura memiliki potensi pengembangan yang lebih besar sebagai ikonik pariwisata di Kabupaten Klungkung yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal masyarakat tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun untuk dapat menjadi ikon pariwisata, diperlukan perencanaan dan pengorganisasian yang lebih matang. Beberapa kegiatan festival masih berfokus pada hiburan, sementara nilai-nilai budaya lokal dan unsur ekonomi kreatif yang dapat memperkuat citra daerah belum dikembangkan secara strategis.

Tidak hanya itu, pada era globalisasi saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap eksis tanpa kehilangan nilai – nilai autentiknya sehingga menjadi sangat penting untuk dilaksanakannya kajian akademis tentang Festival Semarapura sebagai event budaya dan ekonomi kreatif di Kabupaten Klungkung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah festival dapat menjadi wadah dalam pelestarian budaya sekaligus memberikan kesempatan pada pelaku UMKM dengan tetap menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penyelenggaraan *Festival Semarapura 2025* sebagai event budaya dan ekonomi kreatif di Kabupaten Klungkung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap makna, nilai, dan dampak dari kegiatan festival bagi masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta pelaku ekonomi kreatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali perspektif subjek secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Metode studi kasus digunakan karena festival ini merupakan satu entitas unik yang merepresentasikan upaya pemerintah daerah dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi kreatif.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan festival yakni coordinator acara panitia penyelenggara, umkm dan beberapa pengunjung yang hadir. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati kegiatan, interaksi sosial yang muncul di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa laporan kegiatan, publikasi media, data dari pemerintah daerah, serta literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data, yaitu pengelompokan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema utama yakni pelestarian budaya dan tantangan keberlanjutan. Penyajian data, dilakukan melalui tabel dan narasi tematik untuk memperlihatkan hubungan antar-tema. Verifikasi data, dengan mencocokkan temuan wawancara dan dokumentasi, misalnya data promosi digital diverifikasi dengan unggahan resmi akun *klungkung_tourism*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Festival Semarapura 2025

Festival Semarapura merupakan salah satu event tahunan yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui Dinas Pariwisata. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Klungkung yang kaya akan tradisi seni dan kerajinan tangannya. Seiring berjalannya waktu, festival ini telah berkembang menjadi agenda budaya yang dinantikan oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Tidak hanya itu, Festival Semarapura saat ini telah mampu menjadi wadah bagi pelaku UMKM lokal untuk mempromosikan produk yang dimiliki dan menjadi

salah satu event budaya yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Klungkung.

Tahun 2025 merupakan penyelenggaraan Festival Semarapura ke 7 dengan tema yang diangkat adalah "*Nayaka Maetala Udayana*". Kata "*Nayaka*" merujuk pada sosok pemimpin yang visioner, sementara "*Maetala Udayana*" menggambarkan kebangkitan daerah melalui kebijakan dan tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Secara keseluruhan tema tersebut mencerminkan semangat membangun dan mengangkat kembali potensi daerah Klungkung melalui pemimpin yang arif dan visioner. Sinergi masyarakat dan pemimpin menjadi kunci untuk mewujudkan kebangkitan tanah kelahirannya yang bermakna.

Festival Semarapura diselenggarakan selama empat hari mulai dari tanggal 27 April hingga 1 Mei 2025. Lokasi festival ini berada di Taman Kota Semarapura yang terletak di jantung kota Semarapura, Klungkung. Pada tempat ini pula terdapat sebuah monumen Puputan Klungkung sebagai bentuk penghormatan dan peringatan akan jasa para pejuang melawan penjajah belanda pada saat itu. Festival Semarapura 2025 menampilkan berbagai atraksi budaya, seperti Tari Rejang Taksu Buana, Fragmen Semara Langganjali, Gong Kebyar Anak, Parade nyurat lontar serta Grand Final Jegeg Bagus. Pementasan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan sarana *cultural learning* yang memperkuat identitas daerah dan mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Richards (2015) bahwa event budaya mampu menciptakan pengalaman autentik yang memperdalam apresiasi budaya lokal. Partisipasi seniman muda menunjukkan keberhasilan festival sebagai medium regenerasi dan pelestarian tradisi.

Selain itu, terdapat pameran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menampilkan produk-produk lokal seperti kuliner, fashion, dan kerajinan tangan. UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat (Widjaya, et al, 2025). Acara ini juga dimeriahkan oleh penampilan artis-artis pop Bali, seperti Raka Sidan, Kiss Band dan sebagainya. Berikut merupakan jadwal kegiatan dari Festival Semarapura Tahun 2025.



Gambar 1. Jadwal Kegiatan Festival Semarapura

Selain sebagai wadah pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi kreatif masyarakat, penyelenggaraan festival kali ini juga memiliki fokus dalam pelestarian lingkungan. Hal ini diwujudkan melalui usaha meminimalisir penggunaan sampah plastik dengan beralih pada kemasan ramah lingkungan seperti daun pisang atau besek yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM sebagai pembungkus kuliner yang dipamerkan. Tidak hanya itu, para pengunjung festival juga diminta untuk turut berkontribusi dengan membawa tas kain dari rumah atau membeli tas kain dari UMKM setempat.

Sejak tahun 2024, Festival Semarapura telah masuk dalam daftar Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025. Hal ini menunjukkan bahwa Festival Semarapura menjadi bagian dari program nasional yang dimiliki oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mempromosikan event unggulan di Indonesia. Selain itu, berhasilnya Festival Semarapura masuk dalam daftar KEN, menandai pengakuan atas potensi Festival Semarapura sebagai daya tarik wisata nasional sekaligus instrumen penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Kemenparekraf, 2024).

Penyelenggara utama dari Festival Semarapura Tahun 2025 adalah Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung. Acara ini diketuai oleh Ni Made Sulistiawati yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung. Berbagai pihak secara aktif juga mendukung keberlangsungan acara ini seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Perhubungan, Dinas Komunikasi dan Informatika serta aparat keamanan setempat.

Festival sebagai Event Budaya: Pelestarian dan Revitalisasi Tradisi Lokal

Festival Semarapura yang rentetan acaranya diselenggarakan pada tanggal 27 April – 1 Mei 2025 menampilkan berbagai kegiatan dengan nuansa budaya, ekonomi kreatif dan hiburan bagi pengunjung. Adapun kegiatan sebagai atraksi yang menarik minat pengunjung antara lain:

1) Hari pertama (27 April 2025)

Kegiatan Festival Semarapura Tahun 2025 diawali dengan Semarapura Run Ecotourism dengan jarak tempuh 5 dan 10 kilometer. Kegiatan dimulai pada pukul 06.00 WITA yang diikuti sekitar 500 peserta. Untuk meramaikan acara diisi pula dengan hiburan dari TRIPLE X yang dimulai dari pukul 08.00.

2) Hari kedua (28 April 2025)

Tanggal 28 April 2025 merupakan hari pembukaan secara resmi Festival Semarapura ke 7. Untuk memeriahkan acara pada hari ini dilaksanakan pameran Ekraf dan UMKM yang dimulai dari pukul 15.00 dilanjutkan dengan Tari Rejang Taksu Buana. Selain itu pada hari ini terdapat pula Parade Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Klungkung,

Fragmen Semara Langganjali dan Fashion Show “Wastra Swasta Dibya”. Jumlah UMKM yang mengikuti pameran terdiri dari 78 UMKM kuliner dan 34 dari bidang kriya.

3) Hari ketiga (29 April 2025)

Berbeda dengan hari kedua, kegiatan pada hari ketiga dimulai dari pukul 08.00. Adapun kegiatan yang dilangsungkan pada hari ini adalah pameran Ekraf dan UMKM, ngebek sate masala, fragmen pertopengan “Sunda Upasunda”, musik ekraf solo, Gong Kebyar Anak dari Sekaa Gong Panji Gita Semara Br. Budaga dan Gong Kebyar Dewasa dari Sekaa Gong Kanya Gita, Desa Kusamba.

4) Hari keempat (30 April 2025)

Pada hari keempat, kegiatan dimulai dengan parade nyurat lontar pada pukul 07.00. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari ini adalah pameran ekraf dan UMKM, talkshow dan Grand Final Jegeg Bagus Klungkung. Acara talkshow diisi oleh Ni Made Sulistiawati, SH., MH. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung dan Luh Ketut Ari Citrawati, S.Sos., MM. selaku Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Klungkung. Pada malam Grand Final Jegeg Bagus Klungkung 2025 yang terpilih adalah Jegeg Ni Komang Yuni Paramita Cahyani dan Bagus I Putu Ari Yudiantara.

5) Hari kelima (1 Mei 2025)

Pada hari terakhir kegiatan diawali dengan Jalan Sehat berhadiah, pameran ekraf dan UMKM, Zumba, music ekraf, penutupan dan diakhir ada hiburan dari Made Gunawan, Raka Sidan feat Ocha, Kiss Band feat Yessy Diana.

Melalui kegiatan yang telah dilaksanakan terutama kegiatan yang bernuansa budaya menjadikan Festival Semarapura sebagai salah satu wadah dalam regenerasi kebudayaan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi seniman muda untuk dapat tampil dan berkreasi sehingga terdapat transfer pengetahuan antargenerasi.

Menurut Wakil Bupati Klungkung, Tjokorda Gde Surya Putra menyatakan bahwa festival kali ini sedikit berbeda dari festival sebelumnya. Pada festival ke 7, Pemerintah Kabupaten Klungkung berkomitmen mengedepankan potensi lokal yang ada di Kabupaten Klungkung sehingga memberikan ruang Gerak bagi pelaku UMKM maupun pelaku seniman untuk berkarya dalam festival. Hal ini diwujudkan melalui akomodir komponen – komponen lokal seperti UMKM lokal, seniman lokal bahkan artis – artis pendukung yang dilibatkan juga 100% lokal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Getz (2012) bahwa event budaya memiliki fungsi sosial untuk memperkuat identitas komunitas dan memperdalam apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional. Festival juga berperan sebagai sarana *cultural learning* bagi wisatawan, sebagaimana dijelaskan oleh Richards (2015), yang menyebut bahwa event berbasis budaya

mampu memberikan pengalaman autentik dan meningkatkan nilai destinasi.

Selain itu, festival ini memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitas daerah mereka. Masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam persiapan, penataan stand, dan pementasan, sehingga festival bukan hanya tontonan, melainkan juga sebagai wadah masyarakat lokal baik seniman maupun artis untuk mengekspresikan dan melestarikan budaya. Ini menunjukkan keberhasilan festival dalam menumbuhkan partisipasi sosial dan memperkuat kohesi komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Putra dan Darma (2020).

Kolaborasi dalam Pengelolaan Event

Kesuksesan pelaksanaan sebuah event dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kolaborasi dengan berbagai pihak. Berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Festival Semarapura antara lain:

1) Pemerintah Kabupaten Klungkung

Pemerintah Kabupaten Klungkung berperan sebagai penyelenggara utama Festival Semarapura melalui Dinas Pariwisata Klungkung. Ketua panitia dalam acara ini adalah Ni Made Sulistiawati sekaligus sebagai Kepala Dinas Pariwisata. Peran Dinas Pariwisata Klungkung dalam penyelenggaraan acara adalah bertanggung jawab mulai dari perencanaan, koordinasi hingga pelaksanaan festival.

2) Desa Adat Semarapura

Desa Adat Semarapura merupakan tuan rumah Festival Semarapura ke-7 yang juga terlibat aktif dalam pengamanan dan kelancaran acara. Partisipasi aktif tersebut dilaksanakan melalui Bakanda (Bantuan Keamanan Desa Adat) yang dikerahkan untuk bekerjasama dengan aparat keamanan setempat dalam menjaga keamanan selama festival berlangsung.

3) Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP)

Penyelenggaraan festival dalam jangka waktu tertentu dan target pengunjung yang banyak tentunya akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitar. Salah satu dampak yang dirasakan adalah terkait dengan sampah. Oleh karena itu, pihak penyelenggara bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam manajemen sampah dan pengelolaan lingkungan selama festival berlangsung.

4) Dinas Kebudayaan

Festival Semarapura dengan tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya masyarakat setempat tentunya membutuhkan dukungan dari Dinas Kebudayaan. Peran Dinas Kebudayaan selama acara festival berlangsung adalah mendukung pelestarian seni dan budaya melalui penyelenggaraan pertunjukan seni tradisional dan pameran budaya.

5) Dinas Perhubungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan suatu event, akan menarik minat pengunjung baik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menyaksikan acara yang disuguhkan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kepadatan lalu lintas di sekitar lokasi acara. Dinas Perhubungan dalam hal ini bertanggung jawab terhadap pengaturan lalu lintas dan transportasi selama acara berlangsung.

6) Dinas Komunikasi dan Informatika

Penyebaran informasi mengenai event menjadi salah satu aspek yang diperhatikan secara serius. Hal ini berkaitan dengan promosi yang dilakukan agar informasi mengenai Festival Semarapura bisa diketahui oleh masyarakat secara luas. Salah satu instansi yang memberikan dukungan terhadap penyebaran informasi ini adalah Dinas Komunikasi dan Informatika. Penyebaran informasi dilaksanakan melalui sosial media resmi yang dimiliki.

7) Pelaku UMKM dan Usaha Kreatif lainnya

Festival Semarapura memberikan ruang bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) serta seniman lokal untuk dapat berpartisipasi dalam acara pameran, bazaar kuliner dan pertunjukan seni. Oleh karena itu, kerjasama dan dukungan dari Pelaku UMKM dan usaha kreatif lainnya menjadi hal penting yang direalisasikan. Hal ini bertujuan untuk meramaikan Festival Semarapura dan menjadi atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Kolaborasi yang dilaksanakan dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Festival Semarapura ke-7 adalah hasil dari kerjasama yang dilaksanakan dalam memberikan kenyamanan bagi para peserta maupun pengunjung. Kenyamanan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya adalah sampah. Melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan, sampah yang dihasilkan selama festival dapat ditangani dan tidak menumpuk pada titik pembuangan sampah. Tidak hanya itu, terkait pengaturan lalu lintas menuju lokasi penyelenggaraan juga lebih tertata dengan adanya kolaborasi Dinas Perhubungan. Kolaborasi dengan instansi terkait tentunya memberikan dukungan positif dalam penyelenggaraan Festival Semarapura ke-7 pada tahun 2025.

Inovasi Keberlanjutan: Festival Ramah Lingkungan

Festival Semarapura tidak hanya menekankan pelaksanaan acara bernuansa budaya dan pameran UMKM tetapi juga memberikan perhatian pada isu lingkungan. Pihak penyelenggara mendorong penerapan konsep *plastic-free event* dengan mengganti kemasan plastik menggunakan bahan alami seperti besek dan daun pisang. Langkah ini sejalan dengan gerakan pengurangan sampah plastik di Bali yang telah diterapkan di berbagai kabupaten (Yasa et al., 2021). Inovasi ini tidak hanya

mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat branding Klungkung sebagai daerah yang peduli terhadap keberlanjutan pariwisata.

Langkah ini sejalan dengan prinsip *triple bottom line* (Elkington, 1997), yang menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan. Melalui hal tersebut menunjukkan bahwa Festival Semarapura tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menjadi contoh praktik *green tourism event* yang menginspirasi daerah lain.

Strategi Promosi

Keberhasilan penyelenggaraan suatu festival juga dipengaruhi oleh kemampuan pihak pengelola dalam memanfaatkan teknologi digital. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, tiktok dan facebook menjadi salah satu strategi andalan untuk dapat menjangkau audiens secara luas dalam waktu yang singkat. Panitia Festival Semarapura ke-7 menerapkan berbagai strategi promosi. Hal ini bertujuan agar Festival Semarapura diketahui secara luas oleh masyarakat dan wisatawan sehingga dapat menarik perhatian pengunjung untuk datang pada waktu penyelenggaraan festival. Beberapa strategi promosi yang diterapkan antara lain:

1) Pemanfaatan Media Sosial

Pihak penyelenggara memanfaatkan media sosial dalam menjangkau calon pengunjung. Media sosial yang digunakan antara lain Instagram, Tiktok dan Facebook. Konten yang diunggah di media sosial berupa foto, video dan siaran langsung untuk dapat menarik perhatian penonton secara daring. Strategi ini dinilai efektif untuk menjangkau penonton generasi muda dan membangun *brand awareness*. Menurut Mirayani, et al (2025) media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan konsumsi Generasi Z. Adapun beberapa media sosial yang digunakan dalam kegiatan promosi Festival Semarapura ke-7 antara lain:

1. Instagram melalui akun klungkung_tourism

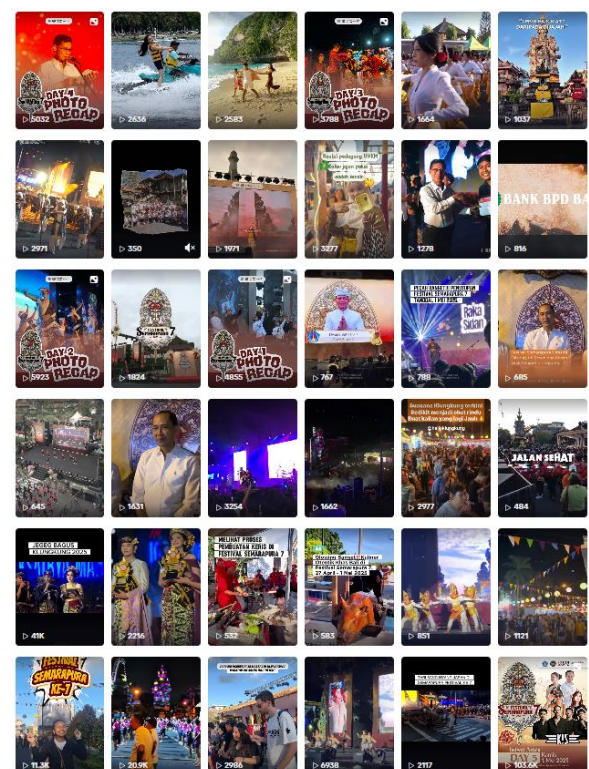
Melalui akun Instagram *klungkung_tourism*, pihak penyelenggara secara aktif memberikan informasi kepada publik dengan tampilan visual yang menarik. Hal ini senada dengan penelitian Mirayani, et al (2025) yang menyatakan strategi promosi melalui Instagram menjadikan visualisasi tradisi budaya lokal lebih menarik dan inklusif. Informasi yang diberikan pihak penyelenggara pada akun Instagram mulai dari sebelum acara dimulai sebagai bentuk promosi dan memperkenalkan kegiatan yang akan dilaksanakan hingga pelaksanaan acara Festival Semarapura yang diposting secara update setiap harinya. Update informasi yang diberikan tentunya dapat menarik minat calon pengunjung untuk dapat menyaksikan kemeriahan acara Festival Semarapura Tahun 2025.



Gambar 2. Promosi Festival Semarapura melalui akun Instagram *klungkung_tourism*

2. Tiktok melalui akun klungkung_tourism

Media sosial tiktok *klungkung_tourism* juga turun andil dalam mempromosikan dan update informasi kegiatan selama Festival Semarapura. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis untuk menarik perhatian generasi muda yang saat ini ramai menggunakan tiktok. Pada akun tiktok informasi kegiatan dibagikan melalui bentuk video singkat. Menariknya jumlah penonton video yang dibagikan mencapai ribuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna tiktok sangat ramai dan menjadi salah satu cara efektif untuk menjangkau audiens dalam jumlah banyak pada waktu yang singkat.

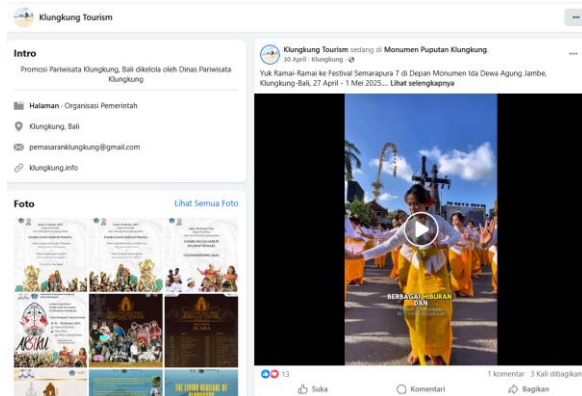


Gambar 3. Penyebaran Informasi Festival Semarapura melalui akun Tiktok *klungkung_tourism*

3. Facebook melalui akun Klungkung Tourism

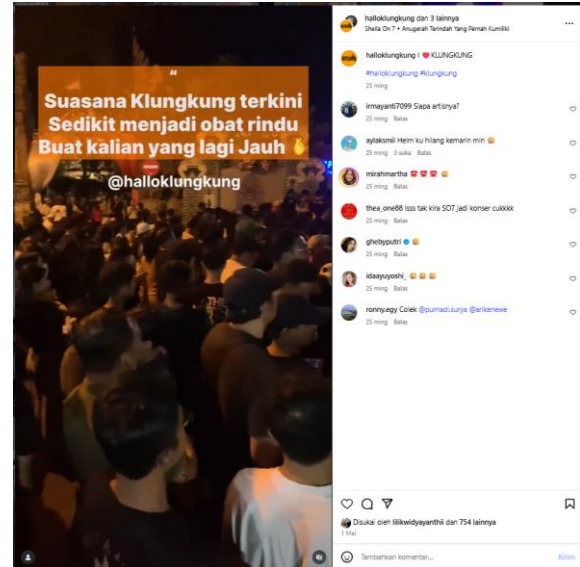
Tidak hanya media sosial instagram dan tiktok, media sosial facebook juga turut meramaikan penyebaran informasi Festival Semarapura ke 7.

Berikut tangkapan layar salah satu postingan terkait penyebaran informasi festival melalui akun facebook Klungkung Tourism.



Gambar 4. Penyebaran Informasi melalui Facebook

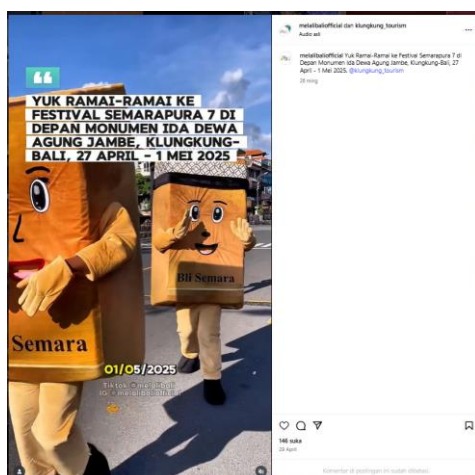
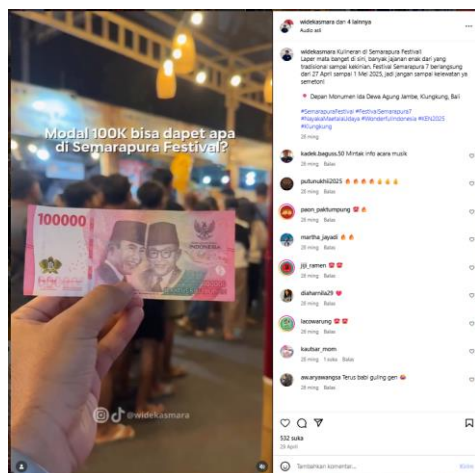
Penyebaran informasi melalui akun media sosial telah secara optimal dilaksanakan oleh pihak penyelenggara untuk dapat menarik perhatian audiens. Tidak hanya itu, salah satu strategi promosi yang juga digunakan oleh pihak penyelenggara festival adalah bekerja sama dengan influencer. Melalui strategi ini dapat menarik minat calon pengunjung lebih tinggi. Berikut tangkapan layar postingan influencer lokal dalam acara Festival Semarapura:



Gambar 5. Penyebaran informasi dari Influencer Lokal di Instagram klungkung_tourism

2) Kolaborasi dengan Media Lokal dan Nasional

Selain media sosial, pihak penyelenggara juga melaksanakan kolaborasi dengan berbagai media lokal dan nasional. Kolaborasi ini dalam bentuk penyebaran informasi melalui media online. Beberapa kolaborasi kerjasama yang dilaksanakan dengan media lokal seperti detik bali dan media nasional seperti tempo dan antara news. Berikut adalah tangkapan layar dari penyebaran informasi tersebut.



Festival Semarapura Bali Diperkirakan Dikunjungi 20 Ribu Wisatawan

Festival Semarapura diperkirakan menarik sebanyak 20 ribu pengunjung lokal, wisatawan domestik dan mancanegara.

30 April 2025 | 20.00 WIB



Penjualan produk UMKM kepada wisatawan mancanegara pada Festival Semarapura ke-7 di Klungkung, Bali, 29 April 2025. Antara/Nyoman Hendra Wibowo

TEMPO.CO, Jakarta - Festival Semarapura 2025 Klungkung, Bali, yang digelar 28 April hingga 1 Mei 2025 diperkirakan dapat menarik sebanyak 20 ribu pengunjung lokal, wisatawan domestik, dan turis mancanegara. Adapun nilai transaksi keuangan diharapkan bisa mencapai Rp 10 miliar. Jumlah ini meningkat Rp 4,7 miliar dibandingkan dengan tahun lalu.

Bupati Klungkung I Made Satria mengharapkan festival yang digelar di Monumen Ida Dewa Agung Jambe ini dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan pariwisata, dan mendorong partisipasi masyarakat melestarikan tradisi serta meningkatkan perekonomian masyarakat desa.



Gambar 7. Kolaborasi dengan Media Lokal dan Nasional

Tantangan Penyelenggaraan

Secara keseluruhan Festival Semarapura ke-7 pada tahun 2025 dapat dikatakan berjalan sukses. Hal ini dibuktikan melalui antusias pengunjung maupun wisatawan yang datang untuk menyaksikan perhelatan event tahunan Kabupaten Klungkung ini. Namun beberapa kendala masih ditemukan antara lain:

- 1) Cuaca Panas dan Minimnya area teduh
Lokasi pelaksanaan festival yang berada di ruang terbuka yakni Taman Kota Semarapura dipadukan dengan cuaca Bali yang akhir – akhir ini

terasa lebih panas dari sebelumnya, menjadi cuaca panas sebagai salah satu tantangan bagi pihak penyelenggara dalam menarik pengunjung. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penurunan jumlah pengunjung pada siang hari daripada malam hari. Tidak hanya cuaca panas yang ekstrem, area teduh yang minim juga dapat menurunkan minat pengunjung untuk datang pada siang hari. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan festival mendatang, sebaiknya mempertimbangkan beberapa titik yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk sekedar bersantai atau berlindung dari panasnya cuaca.

2) Ketersediaan Area Parkir

Pihak penyelenggara telah menyediakan lahan parkir bagi para pengunjung festival. Hanya saja perlu diperhatikan kembali terkait alur dan petunjuk arah yang jelas bagi para pengunjung untuk menemukan area parkir. Tidak hanya itu, pihak penyelenggara hendaknya dapat memperhitungkan terkait waktu kunjungan yang padat dan ketersediaan lahan parkir yang memadai.

3) Titik Pembuangan Sampah

Pada penyelenggaraan festival, titik pembuangan sampah menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik. Semakin banyak titik pembuangan sampah akan memudahkan pengunjung untuk membuang sampah yang dimiliki serta meminimalisir terjadinya pembuangan sampah sembarangan di areal festival. Hal ini dapat mendorong sikap masyarakat untuk membiasakan membuang sampah pada lokasi yang telah disediakan.

E. SIMPULAN

Penyelenggaraan Festival Semarapura ke-7 pada tahun 2025 menunjukkan sinergi antara pelestarian budaya lokal, dukungan terhadap ekonomi kreatif dan lingkungan melalui upaya meminimalisir penggunaan plastik. Kegiatan ini menjadi salah satu atraksi wisata yang menarik minat pengunjung tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga wisatawan. Festival Semarapura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun mampu menjadi wadah bagi pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif UMKM dan seniman daerah. Penerapan strategi promosi digital melalui berbagai platform media sosial juga efektif dalam meningkatkan *awareness* dan minat wisatawan. Meski demikian, beberapa kendala teknis seperti cuaca ekstrem, ketersediaan area parkir, dan pengelolaan sampah masih menjadi catatan penting untuk evaluasi penyelenggaraan ke depan. Adapun saran yang dapat disampaikan antara lain: menyediakan fasilitas publik untuk pengunjung dapat berteduh dan bersantai pada siang hari, penambahan titik pembuangan sampah dan edukasi tentang pengolahan sampah bagi UMKM maupun pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara dan Wibowo, N.H. (2025, 30 April). *Festival Semarapura Bali Diperkirakan Dikunjungi 20 Ribu Wisatawan*. Tempo. <https://www.tempo.co/hiburan/festival-semarapura-bali-diperkirakan-dikunjungi-20-ribu-wisatawan-1294919>.
- Apriliyani, D., Ahsani, R. K., Aditya, D., & Ardiansyah, M. D. (2024). Analisis Wawasan Mahasiswa Terhadap Baju Adat Yang Ada Di Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 202-220.
- Bonang, D. et al. (2022). Geopark Rinjani, Sport Tourism, and the Rise of Local Participation Post COVID in Lombok, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, (Volume XIII, Summer), 4(60): 1207 - 1214. DOI:10.14505/jemt.v13.4(60).25.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung. (2024). *Laporan evaluasi kegiatan Festival Semarapura 2024*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Getz, D. (1991). Festivals, special events, and tourism. Van Nostrand Reinhold.
- Getz, D. (2012). *Event studies: Theory, research and policy for planned events*. Routledge.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin.
- Humas Pemkab Klungkung. (2025, 2 Mei). *Nilai Transaksi Festival Semarapura Bali 2025 Tembus Rp. 20,1 Miliar*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/4809697/nilai-transaksi-festival-semarapura-bali-2025-tembus-rp201-miliar>
- Kemenparekraf. (2024). *Kharisma Event Nusantara (KEN) 2024: Panduan dan daftar event unggulan nasional*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Lin, Y. H., & Lee, T. H. (2020). How the authentic experience of a traditional cultural festival affects the attendee's perception of festival identity and place identity. *International Journal of Event and Festival Management*, 11(3), 357–373. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-12-2019-0061>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mirayani, N.K.S., Widjaya, I.G.N.O., Pidada, I.B.U., & Wijana, P.A. 2025, Pengaruh Media Sosial dalam Mendorong Keputusan Konsumsi Generasi Z di Coffee Shop Kintamani sebagai Wisata Kuliner, *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(2), 394–406
- Mirayani, N.K.S., Widjaya, I.G.N.O., Pitanatri, I.A., Widyayanthi, N.P.L. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Daya Tarik Festival Budaya Omed – Omedan. *Journal of Responsible Tourism*, 5(1), 601 – 613.
- Putra, I. B. G., & Darma, I. K. (2020). Festival budaya sebagai strategi pelestarian identitas lokal di Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 20(1), 45–58.
- Richards, G. (2015). *Cultural tourism: A review of recent research and trends*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 23, 1–9.
- Stylos, N., et al. (2016). "Destination images, holistic images and personal normative beliefs: Predictors of intention to revisit a destination." *Tourism Management* 53: 40-60.
- Suardana, I. M. (2019). Analisis kepuasan pengunjung terhadap fasilitas event budaya di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(2), 56–67.
- Sui, L.W. (2025, 11 Maret). *Festival Semarapura 2025 Dicanangkan Bebas dari Plastik Sekali Pakai*. Detikbali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7816494/festival-semarapura-2025-dicanangkan-bebas-dari-plastik-sekali-pakai>.
- Susanti, N. M., & Pramesti, P. D. (2023). Strategi digital marketing dalam promosi event pariwisata daerah. *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata*, 15(2), 120–133.
- UNCTAD. (2010). *Creative economy report 2010: Creative economy – A feasible development option*. United Nations.
- Widjaya, I. G., Mirayani, N., Putra, I. P., & Wijana, P. (2025). PERAN EVENT SENJA DI DENPASAR DALAM PEMBERDAYAAN UMKM PENYANDANG DISABILITAS KOTA DENPASAR. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 559-570.
- Yasa, I. M. S., Wijaya, N. M., & Ratnawati, K. (2021). Implementasi kebijakan pengurangan sampah plastik di Bali. *Jurnal Lingkungan dan Kebijakan Publik*, 4(1), 11–20.